

Stigmatisasi *Ata polo*, Orang dengan Kekuatan Magis: Tantangan Berkatekese dalam Masyarakat Ngadha, Flores

oleh Yulianus Niba* – Malang

Abstract

The article explores the stigmatization phenomena of *Ata polo*, the ones with magical power in Flores, particularly in the District of Ngada. It is a great challenge for everyone who has to catechise the Catholics in the area. The Catholic Church is expected to take this socio-religious phenomenon into consideration and could offer an appropriate pastoral guideline for the people. In his research the writer found out that the *ata polo* labeling is merely an accusation based on suspicion on the one hand. On the other hand, he presumes that behind the magical practice, which is just a superstition, the people are looking for some personal interests or advantages.

Keywords: *Ata polo*, kekuatan magis, katekese, prinsip alkitabiah.

1. Pendahuluan

Kepercayaan akan adanya orang yang memiliki kekuatan magis terdapat di banyak tempat. Dalam masyarakat Ngadha, Flores, orang yang memiliki kekuatan magis dikelompokkan menjadi lima yaitu, pelihat, dukun, saunggi, *ata polo*, dan tukang sihir. Dalam praktek, *ata polo*, saunggi, dan tukang sihir memiliki arti yang sama. Salah satu dari lima kelompok ini yang sangat memengaruhi kehidupan orang Ngadha adalah kepercayaan akan *Ata polo*.

Jebadu dalam penelitiannya Fakta Praktik Ilmu Hitam di Flores dan Daya Ilahi Air Berkat mengungkapkan bahwa praktik ilmu hitam masih terjadi di Flores hingga saat ini. Temuan dari penelitian Jebadu adalah; pertama, praktik ilmu Hitam memang ada dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Flores. Kedua, praktik ini semacam duri yang mencederaikan kehidupan warga masyarakat. Ketiga, praktik ini menjadi sumber konflik sosial hampir di semua

* Yulianus Niba adalah calon imam dari Kongregasi Misi (CM) yang sedang menyelesaikan pendidikan imamatnya pada program magister, studi konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

kampung, bahkan hampir di semua kota di Flores (Alexander Jebadu, 2019: 61-85).

Jebadu menyimpulkan bahwa kekuatan yang tidak kelihatan dari roh-roh jahat itu sungguh ada. Ia beroperasi melalui praktik ilmu hitam. Kekuatan setan dan roh-roh ahat lainnya dapat dimanipulasi oleh manusia yang dikenal sebagai pelaku praktik Ilmu hitam dengan memohon kekuatan roh jahat yang tidak kelihatan ke dalam medium-medium tertentu untuk membahayakan korban yang ditargetkan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Banjo dan Mainassy dalam penelitiannya tentang “Suanggi” dalam Perspektif Hukum Pidana Studi Kasus di Desa Buli Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur berargumen bahwa Suanggi adalah setan jadi tidak dapat menjadi subyek dan pelaku delik, sedangkan orang yang “bersuanggi” dapat menjadi pelaku delik dan dapat dipertanggung-jawabkan perbuatannya apabila perbuatan tersebut, dapat menjadi fakta hukum menurut sistem Hukum Pidana Materiil dan Formiil (Kecamatan, Studi Kasus di Desa Buli, and Maba Kabupaten Halmahera Timur. “”Suanggi” dalam Perspektif Hukum Pidana.”).

Kepercayaan kepada orang-orang dengan kekuatan magis, khususnya suanggi atau *atapolo* tidak terpisah dari umat Katolik masyarakat Ngadha. Dalam penghayatan iman di tengah masyarakat, umat Katolik masyarakat Ngadha bersentuhan dengan fenomena ini, yang kemudian muncul pula stigmatisasi terhadap orang-orang yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Persoalnya adalah kepercayaan akan suanggi menyeret mereka kepada tahyul. Muncul pula stigmatisasi yang menyebabkan orang-orang tertuduh menjadi korban hukuman sosial dan menanggung beban fitnahan seumur hidup, bahkan turun-temurun. Di tempat lain korban tuduhan bahkan dihukum sampai mati.

Tulisan ini akan mengevaluasi bagaimana seharusnya sikap Gereja Katolik NTT dalam berkatekese, khususnya terhadap masyarakat Ngadha. Dengan demikian susunan penulisan artikel ini pertama-tama berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi, kemudian bagaimana Gereja NTT menyikapi fenomena negatif ini dan pada penutup tulisan ini akan ditampilkan evaluasi yang berguna bagi katekese umat.

2. Orang-orang dengan Kekuatan Magis

2.1. Suanggi (*Ata Polo*)

Pada umumnya masyarakat Ngadha mengelompokkan orang yang memiliki kekuatan magis menjadi empat yaitu, pelihat, dukun, suanggi (*ata polo*), tukang sihir. Namun untuk sebutan *suanggi*, mereka tidak mampu membedakan secara

jelas batas antara ilmu sihir dan magi hitam. Secara umum mereka menyebutnya *ata polo*.

Kata *suanggi*, selalu dikaitkan dengan setan, hantu, dan jahat, yakni makhluk halus yang mempunyai rupa jelek, yang jauh berbeda dengan rupa seorang manusia biasa. Makhluk halus ini biasa disebut *wera*. Sedangkan perbuatannya selalu dikaitkan dengan hal-hal yang jahat, garang dan keji.

Wera mengambil rupa seorang manusia. Selain itu, *wera* dapat memasuki seseorang dan tetap tinggal di dalam orang itu (Paul Arndt, 2005:23). Orang memiliki *wera* di dalam dirinya disebut sebagai *ata polo*. Paul Arndt menuliskan:

“*Ata polo* adalah seorang manusia yang hidup bersama orang-orang sekampung, yang kerap kali dirasuki oleh satu atau dua roh jahat (*wera*) yang sering muncul dalam rupa binatang-binatang kecil, paling banyak dalam bentuk burung-burung atau tikus, dan dengan kekuatan mereka ini, dia dapat merugikan sesama manusia. Yang menjadi ciri khasnya ialah bahwa dia pemakan mayat manusia” (Paul Arndt, 2005: 23).

Masyarakat Ngadha pada umumnya masih mempercayai bahwa apabila seseorang tiba-tiba menjadi buta, sakit berat yang tidak tersembuhkan atau seseorang yang tiba-tiba meninggal dunia, atau hal buruk lainnya, merupakan perbuatan *ata polo*. *Ata polo* bisa membuat orang jatuh dari pohon, bisa membuat orang jatuh ke jurang ketika duduk dekat jurang, merintangih rahim seorang ibu hamil sehingga kesulitan melahirkan dan bisa menyebabkan kematian baik ibu maupun bayi.

Ata polo bisa menggunakan binatang-binatang berbisa untuk membunuh orang, membuat pohon jatuh dan menimpa orang, menyebabkan kebakaran rumah orang, membuat orang bunuh diri, menyebabkan perahu tenggalam, membuat ladang menjadi tidak subur, dll. Pada intinya *ata polo* seperti yang diutarakan Arndt dalam penelitiannya kepada orang Ngadha dapat membuat hal-hal buruk menimpa orang lain dengan kekuatannya.

Kirchberger dalam *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* menuliskan bahwa banyak pandangan masyarakat tentang *suanggi* adalah:

“Manusia atau semacam manusia yang memiliki kekuatan gaib dan bersifat jahat. Mereka membenci manusia dan melalui kekuatan gaib yang mereka miliki, mereka membuat orang jatuh sakit. Seringkali dianggap, bahwa mereka makan daging manusia, daging orang-orang yang dibunuhnya. *Suanggi* bisa juga mengirim roh jahat ke dalam orang lain, sehingga orang itu kerasukan dan disiksa oleh roh itu.” (Georg Kirchberger, 2008:335).

Melihat definisi ini dengan teliti, mungkin orang berpikir bahwa *suanggi* sama dengan manusia yang hidup bersama manusia lain, yang mengintip orang-

orang tertentu untuk disakiti dan dibunuh dengan kekuatan gaib yang dimilikinya. Menurut kepercayaan orang Ngadha, *polo* itu diwariskan. Ketika orang tua yang merupakan *ata polo* mati, maka *polo* itu berlain kepada anaknya. Akan tetapi, hal itu bisa dipindahkan juga kepada orang lain dengan cara tertentu.

2.2. Pelihat

Pelihat adalah orang-orang yang dapat mengetahui hal-hal yang tersembunyi atau yang akan terjadi atau yang ada di masa datang, yang tidak diketahui oleh manusia-manusia biasa (Paul Arndt, 2009:567). Pelihat biasanya meramalkan hal-hal yang tersembunyi, melalui mimpi atau dengan menggunakan tuak yang merupakan sarananya untuk mencapai pengetahuannya.

Sangat sering ia melihat kejadian atau peristiwa tersembunyi dalam tuak. Ia melihat *Dewa* (Wujud Tertinggi dalam kepercayaan Masyarakat Ngadha), ia melihat sebab-sebab penyakit, terutama penyakit yang melanda seluruh kampung, yang membuat banyak orang meninggal. Dia bisa melihat dunia para arwah, mendengar ratap tangis mereka, atau bila ia melihat arwah orang yang sedang sakit berada bersama dengan arwah orang-orang yang telah meninggal, maka itu berarti orang yang sakit itu pasti akan meninggal dan tidak ada kemungkinan lagi untuk meluputkan dia. Pelihat sering kali menjadi sumber informasi mengenai siapa di antara orang kampung yang merupakan *ata polo*.

Pelihat juga dapat meramal proses-proses perkara dalam perundingan-perundingan. Pelihat dapat menyelidiki pencurian, sehingga orang yang telah dicuri barangnya akan dengan mudah menemukannya kembali. Dari data-data yang dikumpulkan Arndt dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelihat sangat berpengaruh dalam masyarakat Ngadha dan apa yang dikatakannya akan didengar.

2.3. Dukun

Dukun dalam bahasa daerah Ngadha disebut *Mali*. Sesuai dengan arti katanya *mali* berarti cekatan, cakap dalam bidangnya; jadi mali berarti orang yang mempunyai tangan yang cekatan. Di sini berarti seorang tabib, seorang yang menyembuhkan orang sakit, yang pada umumnya melaksanakan penyembuhan dengan tangan (*Ibid.*, 574).

Clifford Greetz dalam penelitiannya di Mojokerto, Jawa Timur tahun 1950-an, mengidentifikasi lebih banyak macam dukun yaitu dukun bayi, dukun pijat, dukun *prewangan*, dukun sunat, dukun upacara panen, dukun upacara

perkawinan, dukun ahli meramal angka, dukun sihir atau juru sihir, dukun susuk, dukun jampi, dukun *siwer*, dukun *tiban* (Ignasius Gatut Saksono, 2007:54-55). Dalam pengidentifikasian ini, juru sihir termasuk dalam kategori dukun. Hal ini berbeda dengan pemahaman masyarakat Ngadha yang membedakan tukang sihir dengan dukun.

Dalam masyarakat Ngadha banyak dukun melakukan penyembuhan dengan meludahi tempat yang sakit dengan ludah sirih pinang. Bukan hanya dengan cara meludahi, tetapi juga ada cara-cara lain misalnya dengan mengisap luka, ada yang mengambil sehelai daun dan menutup luka atau tempat yang sakit. Setiap dukun memiliki cara untuk mengetahui jenis penyakit, penyebab penyakit dan cara mengobatinya.

Dukun yang benar-benar baik akan didatangi banyak klien. Seorang dukun mungkin sangat mampu dan sangat pintar menurut ukuran banyak orang, namun dalam hal menyembuhkan belum tentu cocok untuk semua orang. Oleh karena itu, kalau seseorang sedang sakit dia akan mencoba dukun demi dukun sampai kepada dukun yang bisa mengobatinya (*Ibid.*, 58). Dukun dengan demikian mendapat penilaian yang lebih positif dan orang bisa secara terang-terangan mengatakan dirinya dukun atau orang lain juga bisa mengatakan secara terang-terangan bahwa orang itu dukun. Hal ini berbeda dengan tukang sihir dan *ata polo*, orang cenderung berbicara di belakang-belakang atau menjadi bahan gosip. dukun terkadang bertolak belakang dengan *ata polo*, karena *ata polo* menyebabkan orang sakit dan menderita sedangkan dukun mengobati dan menjauhkan orang-orang dari kuasa *ata polo*. Di sisi lain, dukun kadang juga bisa melakukan hal yang dilakukan *ata polo*.

2.4. Tukang sihir

Sulit untuk mendefinisikan dengan tepat kepercayaan dan praktik tukang sihir. Hal ini disebabkan oleh kelenturan istilah penyihir dan persihiran, ketika diterapkan pada orang-orang dan praktiknya. Selain itu ada perbedaan pandangan di kalangan para penyihir sendiri tentang definisi penyihir (Margot Adler, 1986:475-544).

Dalam kepercayaan masyarakat Ngadha, tukang sihir adalah orang yang memiliki kekuatan sihir, yang terdapat dalam air liurnya dan dalam rumus-rumus sihir, yang memiliki efek ganda. Pertama, tukang sihir bisa membuat orang jatuh sakit dan menyebabkan berbagai bencana. Orang Ngadha menyebutnya *ruu rasu*. Kedua, tukang sihir mampu membuat orang menjadi sehat (Paul Arndt, 2009:596). Tukang sihir dalam masyarakat Ngadha lebih dipandang negatif.

Tuduhan bahwa seseorang melakukan sihir merupakan hal yang cukup umum, tetapi itu tidak pernah dikatakan secara terbuka dan langsung di depan orang yang bersangkutan. Tuduhan itu hanya dibisikkan kepada orang-orang lain sebagai desas-desus jahat atau diskusi agak abstrak sebagai hipotesis untuk menerangkan kelakuan-kelakuan yang aneh (Ignasius Gatut Saksono, 2007:67). Dalam masyarakat Ngadha hal ini sangat kental terjadi dan seiring kali diikuti dengan hukuman sosial yaitu orang mulai menjauhi yang dituduh sebagai tukang sihir.

3. *Ata polo* fenomena umum

Fenomena praktik ilmu hitam (Suanggi atau *ata polo*) real dan faktual, menggejala secara cukup universal, karena hampir dipraktikkan oleh semua suku di mana saja di seluruh dunia, entah pada zaman kuno atau zaman modern, tetapi tidak semua orang, baik dalam masyarakat Eropa modern maupun di desa-desa miskin di Flores, percaya pada keberadaan praktik ilmu hitam.

Sebagai salah satu buktinya, di Indonesia prakek ilmu hitam sudah lama dikenal dengan istilah yang berbeda-beda. Di Jawa Barat, orang menyebut santet dengan istilah *teluh ganggaong* atau *sogra*. Di Bali, terkenal dengan *desti*, *leak* atau *telih terangjana*. Di Maluku dan Papua, orang-orang mengenal istilah *Suanggi*. Sedangkan di belahan Eropa, orang mengenal tukang sihir (<https://www.floresa.co/2015/05/02/santet-dan-praktek-main-hakim-sendiri/>). Sedangkan di Flores penamaan orang yang melakukan praktik ilmu hitam atau yang dikenal dengan suanggi memiliki penamaan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Orang Manggarai misalnya, menyebutnya *potiwolo* dan *ineweu* oleh; *ebungiu*, *noa*, *ula* dan *polo* oleh orang Ndadha dan Nagekeo; *duahela*, *painoa*, *ineleke*, *laihoa* oleh orang Ende dan Lio; dan *dua helang*, *duatoe robong*, *dua ha wu'angoleh* orang Sikka (Paul Arndt, 2005:20-23). Penyebutan yang berbeda ini tidak membuat pandangan tentang suanggi itu berbeda. Meskipun penyebutannya berbeda namun gejala yang ditunjukkan atau ciri yang dipakai untuk mendeskripsikan suanggi pada umumnya sama.

Selalu saja orang dapat mengisahkan tentang *ata polo*. Bagi masyarakat Ngadha pada umumnya *ata polo* adalah penyebab penderitaan, sakit, malapetaka, dan kematian. Stigmatisasi terhadap *ata polo* semakin diperkuat oleh orang yang disebut *ata mali*. Bagaimana seseorang bisa dikatakan sebagai *ata polo*? Hal ini terkadang tidak begitu jelas karena sulit dibuktikan. Arndt menuliskan bahwa masyarakat Ngadha mengenal *ata polo* dari tanda-tanda berikut:

“Seorang sakit bermimpi bahwa N.N. datang kepadanya sambil membawa parang atau pisau, kemudian menikamnya. Ada orang yang melihat bahwa pada malam hari ada cahaya yang terbang dari rumah N.N. menuju ke rumah orang yang sedang sakit. Orang yang makan makanan yang diberikan *ata polo* langsung mengalami sakit. Ketika ada orang yang baru saja meninggal, biasanya ada keributan di rumah *ata polo*. Hal ini menandakan bahwa *ata polo* sedang memotong daging orang yang baru meninggal. Orang yang kelihatan sangat mengantuk pada siang hari setelah malam di mana ada orang mati yang baru dikuburkan. *Ata polo* biasanya tidur tanpa busana dalam rumahnya dan terbaring seperti orang yang sudah meninggal....” (Paul Arndt, 2009: 587).

Sangat sulit untuk mengatakan bahwa orang sungguh-sungguh mengenal *ata polo*. Pengenalan yang sulit untuk dibuktikan kebenarannya itu, bagi orang Ngadha adalah sesuatu yang sudah dipercaya secara umum. Biasanya melalui mimpi orang mendapat penglihatan mengenai *ata polo*. Penglihatan melalui mimpi yang paling bisa dipercaya adalah yang dialami oleh pelihat, dukun dan orang-orang yang dikategorikan memiliki kekuatan magis.

Berkaitan dengan tanda cahaya yang terbang dari rumah yang dituduh atau disebutkan sebagai *ata polo* ke rumah orang yang sedang sakit, mengatakan bahwa *ata polo* sedang mengirim santet, atau dalam beberapa pengalaman orang mengatakan bahwa itu adalah kendaraan *ata polo* yang sedang terbang. Begitu pula dengan tanda-tanda lain yang dijadikan tanda untuk mengenal *ata polo* selalu saja berupa pendapat umum.

Keyakinan akan adanya suanggi yang menyebabkan penderitaan dan kematian seseorang menghasilkan mentalitas kambing hitam (Remigius Misa, 2016:38-46). Barangkali mentalitas “kambing hitam” dipakai sebagai bentuk jawaban atas misteri kematian yang tak terpahami.

Kirchberg mengatakan;

“Dan mungkin sekali, bahwa suanggi sering berfungsi sebagai kambing hitam bagi suatu kelompok sosial tertentu, bahwa kelompok itu memproyeksikan secara tidak sadar rasa salah mereka kepada orang tertentu dan dengan demikian membersihkan diri dengan mengkambinghitamkan orang atau keluarga tertentu sebagai suanggi”.

Tanpa disadari banyak orang, ada pelbagai usaha masyarakat di setiap kampung untuk menghabisi sesama yang dicurigai sebagai pelaku praktik ilmu hitam. Di beberapa wilayah di Manggarai Barat, lebih dari 20 pelaku praktik ilmu hitam telah dibunuh. Beberapa dari mereka disiksa dan dirajam secara publik di halaman kampung (antara tahun 2000 hingga 2014). Beberapa yang lain menghadapi percobaan pembunuhan dan yang lain lagi hanya dihukum (Alexander Jebadu, 2019).

Alexander Jebadu dalam penelitiannya mengatakan bahwa dari tahun 1990 hingga 2016, sekurang-kurangnya ada 26 kasus *witch-hunts* di 7 Kecamatan di Manggarai Raya: tujuh kasus percobaan pembunuhan, dua kasus di mana para pelaku ilmu hitam hanya dihukum berat (seperti disiksa makan cirit babi di depan umum) dan enam belas kasus di mana mereka dibunuh di depan umum dengan disiksa atau dirajam sampai mati. Dari 26 kasus *witch-hunts* ini, baru empat kasus yang bisa diinvestigasi (Ibid.). Data ini memaparkan bahwa kasus yang dikemukakan dan hasil investigasi yang berhasil sangat tidak seimbang. Itu artinya kebanyakan dari kasus ini bisa jadi hanya merupakan tuduhan-tuduhan belaka yang tidak berdasar.

Dari berapa kasus yang sudah diinvestigasi, dua kasus ilmu hitam berakhir di pengadilan negara. Dalam salah satu dari kasus ini, misalnya, pelaku praktik ilmu hitam melarikan diri ketika warga kampung membuat rencana untuk membunuhnya. Akibatnya, warga masyarakat desa yang diliputi api kemarahan membakar rumahnya. Keluarga dari orang yang dicurigai sebagai pelaku ilmu hitam membawa kasus ini ke pengadilan. Di sana, subyek kasus bukan lagi tentang praktik ilmu hitam, tetapi tindakan pidana pembakaran rumah (Ibid.).

4. Praktik Kultural: *Ata Polo* Vs *Ata Mali*

Mali dalam bahasa Ngadha berarti luar biasa cekatan, cakap dalam bidangnya. *Ata mali*, berarti seorang dukun yang dapat menyembuhkan orang sakit. Seseorang yang diyakini sedang diguna-guna oleh *ata polo* harus segera ditolong agar selamat. Orang yang biasanya diminta untuk menolongnya adalah *ata mali* (dukun).

Arndt menuliskan bahwa *Ata mali* akan memeriksa orang sakit dengan meraba-rabanya. Kemudian ia meludah ke tangannya lalu mengusap seluruh badan orang sakit, dari kepala sampai kaki dan dengan kedua tangannya ia menekan kepala orang yang sedang sakit mulai dari samping, dari depan dan dari belakang (Paul Arndt, 2009:576). Apa yang dilakukan oleh *ata mali* ini merupakan cara untuk mendiagnosa penyebab sakit yang sedang diderita pasien. *Ata mali* kemudian memberitahu kepada keluarga penyebab dari sakit yang diderita, misalnya bahwa sakit yang sedang diderita ini disebabkan oleh pisau terbang dari *ata polo* mengenai hati pasien dan membuat dia sakit.

Ata mali kemudian memberitahukan hal-hal yang dibutuhkan untuk penyembuhan. Cara mendiagnosa dan menyembuhkan oleh masing-masing *ata mali* berbeda-beda. Oleh sebab itu hal-hal yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan juga berbeda-beda sesuai dengan kekhasan masing-masing *ata mali* dalam mengobati pasiennya. Banyak cara yang digunakan oleh *ata mali*

seperti yang ditulis Arndt adalah:

“Memijat dan mengurut, sekalipun tidak dilakukan dengan cara yang benar. Memakai air ludah sirih pinang yang kadang kala sudah dibaca mantranya. Menggunakan daun-daun atau rerumputan obat yang biasa digunakan oleh *ata mali* untuk berobat. Sugesti yang diberikan oleh *ata mali* bahwa benda atau apapun yang menyebabkan pasien itu sakit sudah dikeluarkan.” (*Ibid.*, 580).

Selain cara-cara di atas, *ata mali* juga kadang-kala melakukan ritual pengusiran kuasa *ata polo* dengan memberikan sesajen. Persembahan tertentu kepada orang yang telah meninggal dapat menjadi penangkal melawan *ata polo*.

Dalam tradisi lama masyarakat Ngadha seperti yang dicatat Arndt, bahwa jalan yang paling radikal yang digunakan untuk mengamankan diri dari perbuatan-perbuatan jahat *ata polo* sebelum orang belanda menaklukkan Ngadha ialah membunuh *ata polo* itu. Jika diketahui bahwa entah laki-laki atau perempuan atau segenap keluarga bersekutu dengan si jahat atau adalah *polo*, maka dalam pertemuan para tua-tua secara rahasia di dihukum mati. Suatu pengadilan rahasia. Seorang atau lebih ditugaskan untuk menjalankan hukuman itu (Paul Arndt, 2005:27).

5. Gereja Berkatekese

Pendirian Gereja terhadap Ilmu sihir dalam hal ini, suanggi merupakan praktek ilmu sihir terbentuk melalui Kitab Suci dan Hukum Romawi. Orang Kristen pertama percaya, bahwa keanggotaan dalam Gereja memberi kekebalan terhadap kekuatan roh-roh jahat. Hanya melalui dosa memungkinkan mereka dipengaruhi roh-roh jahat lagi. Ilmu sihir dihubungkan dengan pemujaan berhala dan penyangkalan iman.

Teolog pada abad permulaan seperti Agustinus kurang percaya akan kekuatan gaib tukang sihir, misalnya ia pernah mengatakan, bahwa kekuatan sihir hanya hasil khayalan orang (A. Heuken, 2005:62). Dengan demikian suanggi yang dipercaya oleh masyarakat Ngadha yang sulit untuk dibuktikan bisa dikatakan sebagai hasil khayalan. Di sini dapat dikatakan pula bahwa terkadang orang menggunakan situasi ini untuk kepentingan dirinya. Baimana Gereja seharusnya berkatekese? Gereja perlu kembali pada prinsip dasar yang menjadi sumber iman yaitu Kitab Suci.

Stigmatisasi *ata polo* oleh masyarakat Ngadha kadang menimbulkan persoalan yang pelik. Para korban tertuduh sering kali diperlakukan secara tidak adil tanpa ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa mereka adalah suanggi

atau *ata polo*. Kadang kala mereka dihakimi berdasarkan pendapat umum yang saling mengaitkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Selain itu, dengan adanya kepercayaan kepada *ata polo* Orang-orang kehilangan kepercayaan kepada Tuhan dan menganggap ada kekuatan yang dapat mematikan dan menghidupkan selain Tuhan. Orang cenderung datang kepada dukun atau pelihat untuk memohon keselamatan dari pada berdoa kepada Tuhan.

5.1. Prinsip Alkitabiah

Siapakah orang-orang yang mengetahui hal-hal yang tersembunyi? Mereka adalah penenung, peramal, penelaah, penyihir, pemantera, dan orang yang mempunyai kemampuan untuk bertanya kepada arwah dan meminta petunjuk kepada orang-orang mati (bdk. Ul. 18:9-14). Kita mungkin bingung dengan istilah diatas karena tanpa menjelaskan perbedaannya. Perjanjian lama hanya menyebutkannya tanpa menjelaskan bagaimana mereka mempraktikannya.

Praktek tenung atau dukun adalah hal yang biasa di kalangan bangsa-bangsa kafir di negeri Alkitab atau Palestina. Allah melarang orang-orang Israel tentang hal itu sebelum mereka memasuki Tanah Perjanjian, Tanah Kanaan (<https://www.bibleinfo.com/id/topics/petenung-atau-dukun>). “Jangan pergi minta nasihat kepada dukun yang menDadhakan hubungan dengan roh-roh orang mati. Kalau kamu melakukan itu kamu menjadi najis. Akulah TUHAN Allahmu (Imamat 19:31)”.

Dalam Kitab Ulangan juga terdapat larangan Tuhan kepada Bangsa Israel agar menghindari penyembahan berhala:

“Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pemantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu” (Ulangan 18:9-12)”.

Apa yang mau dikatakan adalah semua kebiasaan yang bersifat takhyul, sihir, dan segala bentuk hubungan dengan roh atau spiritualisme merupakan kekejian bagi Tuhan sehingga harus dihukum. Sihir orang kafir disamakan dengan agama orang kafir sehingga melakukannya merupakan pemberontakan terhadap tuntutan perjanjian Tuhan akan kesetiaan Israel (<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=5&chapter=18&verse=9>). Di

sini mengandaikan juga bahwa orang yang percaya akan hal-hal yang bersifat takhyul juga berdosa terhadap Tuhan.

Jadi, sebenarnya tujuan utama dari sikap anti magi dalam Perjanjian Lama adalah untuk melindungi iman yang benar akan Yahweh, Allah Israel. Praktik Divinasi, magi meminta petunjuk kepada arwah orang mati bertentangan dengan iman yang benar, atau dalam istilah G. Fohrer (1973:156), praktik magis membahayakan penyembahan tunggal kepada Yahweh.

Dalam Perjanjian Baru juga kita temukan kisah yang berkaitan dengan praktek kedukunan. Dikisahkan dalam Kisah Para Rasul:

“Pada suatu kali ketika kami pergi ke tempat sembahyang itu, kami bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung; dengan tenungan-tenungannya tuan-tuannya memperoleh penghasilan besar. Ia mengikuti Paulus dan kami dari belakang sambil berseru, katanya: ‘Orang-orang ini adalah hamba Allah Yang Mahatinggi. Mereka memberitakan kepadamu jalan kepada keselamatan.’ Hal itu dilakukannya beberapa hari lamanya. Tetapi ketika Paulus tidak tahan lagi akan gangguan itu, ia berpaling dan berkata kepada roh itu: ‘Demi nama Yesus Kristus aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini.’ Seketika itu juga keluarlah roh itu (Kisah 16:16-18)”.

Di sini diperlihatkan bahwa perempuan ini dirasuk setan. Ucapan-ucapannya yang tidak terkendali dianggap sebagai pesan-pesan dewa. Juragannya memanfaatkan keadaan itu untuk memperoleh keuntungan dari ramalan-ramalannya (<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kis%2016:13-18>). Apa yang dapat kita simpulkan adalah bahwa sebenarnya dibalik praktek sihir yang merupakan takhyul ini, orang banyak mencari keuntungan.

Hal ini juga sering terjadi dengan praktik dukun-dukun yang terjadi di dalam masyarakat Ngadha. Mereka kerap kali meraup keuntungan dari bayaran yang diberikan atas usaha mereka menyembuhkan, meramalkan dan mempraktikkan perdukunannya. Oleh karena itu mereka akan berusaha lebih meyakinkan dalam mempengaruhi orang lain berkaitan dengan pernyataan-pernyataan mereka tentang *ata polo* atau suanggi. Di sini kebencian dan stigmatisasi *ata polo* semakin besar.

5.2. Iman kepada Tuhan vs Iman kepada Kekuatan Magis

Perjanjian Baru melihat bahwa magi dan sihir adalah kepercayaan sia-sia yang melawan Allah. Magi dan sihir dalam masyarakat diyakini dimiliki oleh suanggi, sehingga apa saja yang dilakukannya bersifat jahat dan mendatangkan penderitaan, penyakit, rasa sakit, kematian dan malapetaka lainnya. Semua ini

dikaitkan dengan pengaruh setan, yang menghendaki supaya manusia berbalik dari Allah Franco Zocca and Jack Urame, 2008:21).

Iman kepada Allah dalam Yesus Kristus menjadi patokan dan pedoman utama dalam memerangi setiap perilaku hidup berhala yang berkembang dalam masyarakat. Menjadi Katolik berarti melepaskan semua yang bertentangan dengan cinta yang diwartakan dan diteladani oleh Yesus Kristus seperti yang dibaca dalam Injil. Suanggi sebagai satu fenomena berhala dan superstisi harus dapat dieliminasi dari kehidupan setiap umat beriman Katolik. Dengan demikian, Allah dalam Yesus Kristus tetap menjadi sumber dan arah seluruh kehidupan manusia (Remigius Misa, 2016:38-46).

Hal ini tidak hendak mengatakan bahwa orang yang melakukan praktek suanggi atau orang yang dituduhkan yang dilenyapkan, melainkan keyakinan akan suanggi yang mengakibatkan kehilangan kepercayaan akan **kemahakuasaan** Tuhan, itulah yang harus disingkirkan. Dengan menyingkirkan kepercayaan ini, maka dengan sendirinya stigmatisasi terhadap orang-orang dengan kekuatan gaib, khususnya suanggi akan hilang.

5.3. Cinta kasih Vs Permusuhan

Hidup dalam cinta yang diajarkan dan dipraktikan oleh Yesus hanya menjadi slogan kosong kalau orang tetap percaya kepada suanggi. Iman Katolik mengajarkan bahwa tidak ada kekuatan lain yang melampaui kekuasaan Allah, Tuhan Yesus Kristus. Kalau demikian, maka keyakinan yang memecahbelahkan dan yang menjadikan orang lain “musuh” adalah keadaan nurani yang anti Kristus.

Yesus berkata: “*Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.....dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*” (Mat 12: 37. 39). Ini berarti, apabila seseorang menuduh orang lain sebagai “musuh” dan patut “dihabisi”, orang itu mengkhianati imannya dan dirinya sendiri. Menuduh orang sebagai suanggi adalah tindakan yang keji yang melawan kemanusiaan, karena melawan hukum yang terutama dan pertama iman kristiani: cinta. Yang melawan hukum cinta berarti melawan kehidupannya sendiri dan menolak hidup Bahagia (*Ibid.*)

6. Penutup

6.1. Evaluasi

Penelitian menunjukkan bahwa ilmu sihir seringkali adalah tipuan yang

curang dan menipu - mujizat palsu. Banyak label *ata polo* yang diberikan kepada seseorang lebih merupakan tuduhan karena berdasarkan kecurigaan. Sebab praktik ilmu sihir itu sendiri adalah curang dan palsu.

Bagi orang Beriman ikut serta dalam segala macam tidakan yang berbau sihir atau kedukunan adalah dosa. Demikian juga orang beriman tidak perlu takut, bahwa mereka dapat dirugikan oleh tukang sihir atau tukang santet, atau *ata polo*, yang paling kuat pun. Percaya akan adanya *ata polo* yang sebenarnya tidak dapat dibuktikan, atau hanya khayalan adalah suatu dosa.

Katekismus Gereja Katolik (no. 2115-2117), tentunya berdasarkan Alkitab, melarang perbuatan-perbuatan berikut ini karena bertentangan dengan perintah pertama dari 10 perintah Allah. Dengan demikian orang yang menuduh orang lain melakukan praktik ini, mengandaikan dia juga percaya akan adanya kekuatan magi.

6.2. Katekese Umat

Apa yang dikatakan tentang suanggi amat banyak dan sulit untuk menarik garis tajam untuk membedakan dengan istilah-istilah magi lainnya, apalagi memisahkan satu sama lain. Teologi Katolik menegaskan bahwa kepercayaan dan praktik-praktik suanggi yang diceritakan tidak benar, irrasional dan berbahaya bagi Gereja sebagai kumpulan umat Allah yang sedang berziarah kepada keselamatan abadi dalam Yesus Kristus. Karena itu perjuangan melawan stigmatisasi suanggi dalam masyarakat merupakan usaha evangelisasi untuk membebaskan umat beriman dari kesinpangsiuran kepercayaan yang tidak benar.

Ditawarkan kepada umat beriman untuk menghayati dan mengamalkan cinta kasih yang diwartakan dan dihidupi Yesus Kristus, sebagai pokok iman, menjadi pedoman, pijakan dan arah perjuangan melawan stigmatisasi suanggi. Yesus mengajarkan: “*Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu...dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*” (Mat 22: 37.39). Ini adalah perintah utama Kristus bagi semua pengikut-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Adler, Margot (1986), *Drawing Down the Moon: Witches, Druids, Goddess-worshippers, and Other Pagans in America Today*, Boston, USA: Beacon Press.

- Arndt, Paul (2005), *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-roh, Manusia (Vol I)*, Ende: Percetakan Arnoldus.
- Arndt, Paul (2009), *Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatahan Sosial, Pekerjaan, dan Hukum Adat*, Ende: Nusa Indah.
- Banjo, Elstonsius dan Alfred Mainassy (2014), “Suanggi dalam Perspektif Hukum Pidana. Studi Kasus di Desa Buli Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur,” *Jurnal Uniera* 3(1), <https://journal.uniera.ad.id>
- Fohrer, G.(1973), *Historyof Israel Religion*, London: SPCK.
- Gatut Saksono, Ignasius., *Paranormal dan Tanggung Jawab Moralnya*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2007.
- Georg Kirchberger, *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: 2008.
- Heuken, A. (2005), *Ensiklopedi Gereja, Sel-To*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jebadu, Alexander (2019), “Fakta Praktik Ilmu Hitam Di Flores Dan Daya Ilahi Air Berkat.” *Jurnal Ledalero* 18.1.
- Misa, Remigius (2016), “Perjuangan Melawan Stigmatisasi Suanggi Dalam Masyarakat.” *Atma Reksa Jurnal Pastoral dan Kateketik* 1.2.
- Zocca, Franco and Jack Urame (2008), *Sorcery, witchcraft and Christianity in Melanesia*, No. 5. PNG: Melanesian Institute.

Internet

- <https://www.bibleinfo.com/id/topics/petenung-atau-dukun>, diakses 19 November 2019.
- <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=5&chapter=18&verse=9>, diakses 20 November 2019
- <https://www.floresa.co/2015/05/02/santet-dan-praktek-main-hakim-sendiri/>, diakses 8 Desember 2019
- <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kis%2016:13-18>, diakses 20 November 2019.